

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah mendorong mobilitas manusia lintas negara yang semakin intensif. Arus migrasi internasional tidak hanya membawa dampak pada bidang ekonomi dan politik, tetapi juga pada aspek sosial-budaya, termasuk hubungan personal seperti pernikahan antar warga negara berbeda atau yang dikenal dengan pernikahan transnasional. Fenomena ini semakin sering dijumpai di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata internasional. Bali sebagai ikon pariwisata Indonesia menjadi salah satu pusat interaksi lintas budaya yang signifikan. Dengan kunjungan jutaan wisatawan setiap tahunnya, interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing berlangsung secara intensif. Salah satu daerah yang mencerminkan fenomena ini adalah Kawasan Wisata Lovina di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng. Wilayah ini terkenal dengan daya lokal wisata bahari, atraksi lumba-lumba, suasana pantai yang tenang, serta keberagaman budaya yang terbentuk dari pertemuan masyarakat lokal dan pendatang dari berbagai negara.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu menciptakan interaksi lokal lintas budaya. Kawasan Wisata Lovina di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali, menjadi salah satu destinasi unggulan yang dikenal dengan keindahan pantai, atraksi lumba-lumba, dan kehidupan masyarakat yang heterogen. Kehadiran wisatawan mancanegara dalam jangka waktu lama, bahkan menetap di daerah tersebut, telah mendorong munculnya fenomena pernikahan transnasional, yaitu pernikahan antara warga negara Indonesia dengan warga negara asing.

Sebagai daerah tujuan wisata internasional, Lovina menjadi ruang pertemuan antara masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara. Interaksi yang intens dan berkelanjutan tersebut membuka peluang terbentuknya hubungan sosial lintas budaya yang berujung pada pernikahan transnasional. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi struktur keluarga, tetapi juga membawa dampak sosial dan psikologis bagi anggota keluarga, khususnya remaja yang tumbuh dalam keluarga hasil pernikahan transnasional.

Fenomena perkawinan dan perceraian di Kecamatan Buleleng dapat dilihat dari data resmi yang disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Angka Perkawinan dan Perceraian di Kecamatan Buleleng

| No | Jenis | Tahun | | | | |
|----|------------|-------|------|------|------|------|
| | | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2025 |
| 1 | Perkawinan | 17 | 31 | 28 | 34 | 31 |
| 2 | Perceraian | 4 | 3 | 3 | 9 | 12 |

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Buleleng (2025)

Dari Table 1.1 diatas menunjukkan bahwa angka perkawinan dan perceraian di Kecamatan Buleleng pada Tahun 2021–2025 mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah perkawinan di Kecamatan Buleleng cenderung fluktuatif, namun relatif tinggi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 17 kasus perkawinan, meningkat signifikan pada tahun 2022 menjadi 31 kasus, kemudian relatif stabil hingga tahun 2025 dengan jumlah 31 kasus perkawinan.

Di sisi lain, data perceraian juga menunjukkan kecenderungan peningkatan, terutama pada tahun-tahun terakhir. Perceraian yang semula hanya berjumlah 3-4 kasus pada periode 2021-2023, meningkat tajam menjadi 9 kasus pada tahun 2024 dan mencapai 12 kasus pada tahun 2025. Peningkatan angka perceraian ini menunjukkan adanya dinamika

dan tantangan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat, termasuk dalam keluarga dengan latar belakang pernikahan transnasional.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada anak dan remaja yang berada dalam keluarga tersebut. Remaja sebagai individu yang berada pada fase pencarian identitas (Erikson, 1968) sangat rentan terhadap perubahan struktur keluarga dan dinamika hubungan orang tua. Dalam konteks keluarga pernikahan transnasional, remaja tidak hanya menghadapi tantangan internal keluarga, tetapi juga tekanan sosial dari lingkungan, seperti stigma sosial, perbedaan budaya, serta penerimaan masyarakat sekitar.

Salah satu aspek psikologis yang penting dalam perkembangan remaja adalah *self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya (Rosenberg, 1965). Remaja dengan *self-esteem* yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri, kemampuan adaptasi sosial yang tinggi, serta kesiapan menghadapi perbedaan budaya. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan remaja merasa minder, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami kesulitan dalam proses pembentukan identitas diri.

Self-esteem merupakan factor penting dalam perkembangan psikososial remaja. Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan penerimaan dari lingkungan. Dalam masyarakat dengan pernikahan transnasional, remaja mungkin menghadapi berbagai persepsi sosial, baik positif maupun negatif, seperti stigma, stereotip, atau bahkan kebanggaan terhadap status sosial-ekonomi keluarganya. Kondisi ini dapat memperkuat atau justru melemahkan *self-esteem* mereka, tergantung pada dukungan sosial dan kemampuan adaptasi yang dimiliki.

Pernikahan transnasional yaitu pernikahan antara warga negara lokal dengan warga negara asing, semakin marak terjadi di daerah-daerah pariwisata, termasuk di Lovina, Desa

Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali. Sebagai destinasi wisata yang terkenal di kalangan wisatawan mancanegara, Lovina menjadi ruang interaksi sosial yang intens antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing. Salah satu dampak dari dinamika tersebut adalah munculnya pernikahan transnasional yang tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga berdampak pada remaja, baik sebagai anak dari pasangan transnasional maupun sebagai remaja yang mempertimbangkan untuk mengikuti jejak serupa.

Pernikahan transnasional di daerah wisata seperti Lovina, Desa Kalibukbuk, Buleleng, Bali, semakin meningkat. Salah satu dampaknya adalah keterlibatan remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam lingkungan pernikahan lintas budaya dan negara. Dalam konteks ini, remaja menghadapi tantangan identitas, nilai budaya, dan tekanan sosial yang berpotensi mempengaruhi *self esteem* atau harga diri mereka.

Self esteem merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja. Harga diri yang sehat berkaitan erat dengan keberhasilan akademik, hubungan sosial, dan kemampuan mengelola konflik serta tekanan. Dalam kasus pernikahan transnasional, remaja 40ci merasakan kebingungan identitas, stigma sosial, hingga ekspektasi keluarga yang kompleks.

Remaja yang hidup dalam konteks pernikahan transnasional menghadapi tantangan identitas dan penyesuaian budaya yang kompleks. Mereka berpotensi mengalami konflik nilai, kesenjangan budaya, serta tekanan sosial, yang semuanya dapat mempengaruhi *self-esteem* atau harga diri mereka. *Self-esteem* adalah aspek psikologis penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, kemampuan bersosialisasi, hingga pengambilan keputusan remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana kondisi *self-esteem* remaja dalam konteks pernikahan transnasional di wilayah tersebut.

Pernikahan transnasional di kawasan Lovina bukanlah fenomena baru. Interaksi yang terjalin antara warga lokal dan wisatawan asing, baik melalui aktivitas ekonomi, sosial, maupun budaya, telah membuka peluang terbentuknya hubungan romantis yang berlanjut ke pernikahan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Buleleng (2023), tercatat peningkatan jumlah perkawinan campuran antara Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) di wilayah Buleleng, dengan persentase signifikan berasal dari daerah pesisir termasuk Lovina.

Pernikahan transnasional di satu sisi dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, terbukanya jaringan sosial internasional, dan transfer nilai-nilai budaya. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga membawa tantangan sosial, termasuk perbedaan nilai budaya, potensi konflik identitas, serta stigma sosial yang mungkin muncul dari masyarakat sekitar. Bagi keluarga yang terlibat, terutama anak-anak dan remaja, lingkungan sosial yang beragam dapat menjadi sumber pembentukan nilai-nilai baru sekaligus menimbulkan dinamika psikologis yang kompleks.

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, di mana individu mulai membangun gambaran tentang siapa dirinya, apa yang diyakininya, dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap perkembangan psikososial “identity vs. role confusion”, di mana keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan identitas yang kuat, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran. *Self-esteem* atau harga diri menjadi salah satu komponen kunci dalam proses ini. Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi keseluruhan individu terhadap dirinya, yang dapat bersifat positif atau negatif. Tinggi rendahnya *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penerimaan dari lingkungan sosial, keberhasilan pribadi, dan kesesuaian dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pernikahan transnasional, remaja yang berasal dari keluarga atau lingkungan terdekat

dengan latar belakang lintas negara dapat menghadapi berbagai persepsi sosial. Sebagian mungkin mendapatkan kebanggaan karena dianggap memiliki status sosial-ekonomi yang lebih baik atau akses budaya yang lebih luas. Namun, sebagian lainnya mungkin menghadapi stigma atau diskriminasi akibat stereotip negatif terhadap pernikahan campuran. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* mereka, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada dukungan sosial dan kemampuan adaptasi terhadap perbedaan budaya.

Fenomena pernikahan transnasional dan dinamika *self-esteem* remaja tersebut memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. IPS sebagai mata pelajaran yang mengkaji interaksi manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan globalisasi, menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis realitas sosial di sekitar peserta didik. Materi tentang globalisasi, perubahan sosial, keberagaman budaya, mobilitas penduduk, serta interaksi sosial lintas budaya sangat terkait dengan fenomena yang terjadi di kawasan wisata Lovina.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di SMP sering kali masih bersifat tekstual dan kurang mengaitkan materi dengan fenomena nyata yang ada di lingkungan siswa. Padahal, keberadaan keluarga pernikahan transnasional di sekitar peserta didik dapat menjadi sumber belajar yang autentik untuk memahami konsep-konsep IPS secara lebih konkret dan reflektif. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memahami globalisasi sebagai konsep abstrak, tetapi juga melihat dampaknya secara langsung dalam kehidupan masyarakat setempat.

Di sisi lain, tema ini memiliki relevansi tinggi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam kajian sosial budaya, globalisasi, serta dinamika masyarakat multikultural. Dengan menjadikan fenomena sosial seperti ini sebagai sumber belajar kontekstual, siswa tidak

hanya belajar teori, tetapi juga memahami dinamika nyata di lingkungan mereka. Ini dapat memperkaya pembelajaran IPS yang lebih bermakna, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang realitas sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi di masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pembelajaran IPS yang kontekstual memanfaatkan fenomena nyata di sekitar siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Fenomena pernikahan transnasional di Lovina dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang kaya, karena mengandung unsur globalisasi, interaksi budaya, perubahan sosial, dan dinamika keluarga. Dengan mengkaji fenomena ini, siswa dapat belajar menganalisis dampak globalisasi terhadap masyarakat sosial, memahami konsep keberagaman budaya, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Depdiknas (2006) dan Hosnan (2014) yang menekankan pentingnya sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

Penelitian kualitatif mengenai pernikahan transnasional dan *self-esteem* remaja di kawasan Wisata Lovina memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, secara akademis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang dampak sosial-budaya pernikahan transnasional, khususnya pada perkembangan psikologis remaja. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber belajar bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis konteks sosial yang relevan dan bermakna bagi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII tema IV Topik keragaman sosial budaya di masyarakat (Nursa'ban & Supardi 2023). Ketiga, secara sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk memahami kebutuhan

psikososial remaja dalam lingkungan yang multikultural, serta mengantisipasi potensi masalah yang mungkin timbul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi dunia pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam mengelola dinamika sosial-budaya di kawasan wisata yang bersifat multietnis seperti Lovina.

Dengan menjadikan fenomena pernikahan transnasional dan dinamika *self-esteem* remaja sebagai sumber pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta sikap toleransi terhadap keberagaman budaya. Selain itu, pembelajaran berbasis fenomena lokal ini juga berpotensi memperkuat rasa percaya diri remaja yang berasal dari keluarga multikultural, karena pengalaman hidup mereka diakui sebagai bagian dari realitas sosial yang layak dipelajari.

Penelitian ini menjadi penting karena mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini jarang dikaji secara bersamaan, yaitu fenomena pernikahan transnasional di kawasan wisata, dinamika *self-esteem* remaja dalam keluarga multikultural, serta pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS SMP. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan pernikahan transnasional dalam perspektif migrasi atau gender, sementara kajian *self-esteem* lebih banyak dilakukan dalam konteks keluarga homogen. Demikian pula, fenomena sosial lokal jarang dimanfaatkan secara sistematis sebagai sumber pembelajaran IPS.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana fenomena pernikahan transnasional di Kawasan Wisata Lovina membentuk dinamika *self-esteem* remaja, serta bagaimana fenomena tersebut dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian sosiologi keluarga dan psikologi perkembangan remaja, tetapi juga memperkaya inovasi pembelajaran IPS berbasis realitas sosial lokal di era globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan dinamika fenomena pernikahan transnasional di kawasan Wisata Lovina, Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana kondisi *self-esteem* remaja yang berada dalam keluarga atau lingkungan yang terpapar fenomena pernikahan transnasional di kawasan tersebut?
3. Bagaimana mengintegrasikan fenomena pernikahan transnasional di Lovina kedalam pembelajaran IPS pada tingkat SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara fenomena pernikahan transnasional dan *self-esteem* remaja di kawasan Wisata Lovina serta mengeksplorasi potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk dan dinamika fenomena pernikahan transnasional di kawasan Wisata Lovina.
2. Menganalisis kondisi *self-esteem* remaja yang terlibat atau terpengaruh oleh pernikahan transnasional.

3. Menjelaskan bagaimana fenomena ini dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran IPS SMP yang kontekstual dan relevan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan pernikahan transnasional, perkembangan *self-esteem* remaja, dan pemanfaatan sumber belajar kontekstual dalam pendidikan IPS.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Memberikan contoh nyata fenomena sosial yang dapat digunakan sebagai bahan ajar IPS SMP untuk meningkatkan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan mengenai dampak sosial dan psikologis dari pernikahan transnasional terhadap perkembangan remaja, sehingga dapat mendorong sikap yang lebih inklusif dan suportif.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi masukan dalam merancang kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga multikultural dan keberlanjutan pembangunan sosial-budaya di kawasan wisata.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang mengkaji isu-isu serupa, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.